

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

##### 1. Pengertian Belajar

Bagi kebanyakan siswa atau mahasiswa, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan yang mengharuskan mereka untuk membaca atau menghafal saat akan menjelang ujian materi dalam buku yang ditemani oleh rentetan judul musik yang adapada playlist mp3 mereka. Bukankah pemahaman seperti ini terlalu dangkal artinya dan sama sekali tidak menghasilkan apapun. Ilmu yang diperoleh dengan cara ini seperti butiran pasir yang terhempas angin dari tanganmu ketika angin itu datang tidak tersisa ataupun berbekas, bukakah sama saja menyia-nyiakan waktu dan tenaga saja. Kebiasaan belajar seperti itu, menurut pengamatan sepintas, biasanya menghasilkan pemahaman yang cukup untuk bisa lepas dari masa percobaan disekolah ataupun di perguruan tinggi. Dan karena kebiasaan itu diperkuat dengan cara tersebut, ada kecenderungan untuk tetap terpelihara (Fox, 1962 diadopsi dari psikologi mum, 2003, hlm. 219).

Pemahaman yang lebih pasti mengenai belajar dapat kita lihat berdasarkan pendapat para ahli, Burton dalam Usman dan Setiawan (1993):4), mengatakan “Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya”. Kata atau istilah belajar bukanlah sesuatu yang baru, sudah sangat dikenal secara luas, namun dalam pembahasan belajar ini masih masing-masing ahli memiliki pemahaman dan definisi yang berbeda, walaupun secara praktis kita sudah sangat memahami apa yang dimaksud belajar tersebut. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Dimayanti dan Mudjiono (2003.hlm. 13) mengemukakan:

Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar, berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat bergantung pada proses belajar dan mengajar yang dialami siswa dan pendidik baik ketika para siswa itu sekolah maupun di lingkungan keluarganya sendiri.

Interaksi yang terjadi dalam proses belajar seharusnya berdampak pada perubahan yang terjadi pada cara berpikir juga tingkah laku, Slamento (2010: 2) berpendapat, bahwa belajar “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar menurut B.F Skinner (2003, hlm. 14) adalah suatu proses adaptasi atau penyelesaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku pada saat belajar, maka responnya menurun. Jadi belajar ialah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respon. Seorang anak belajar sungguh-sungguh dengan demikian pada waktu ulangan siswa tersebut dapat menjawab semua soal dengan benar. Atas hasil belajarnya yang baik itu dia mendapatkan nilai yang baik, karena mendapatkan nilai yang baik ini, maka anak akan belajar lebih giat lagi.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli mengenai belajar di atas, maka dapat menghasilkan perubahan individu dari segi ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, pemahaman konsep yang pada akhirnya merubah manusia menjadi manusia yang beradab dan berakal. Pada akhirnya segala interaksi yang tercipta dalam lingkungan belajar harus menciptakan perubahan, agar tujuan nasional bangsa Indonesia yang diartikan dalam pembukuan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat, bahwa salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan seruan *Internasional Education For All (EFA)* yang disampaikan oleh UNESCO sebagai kesepakatan global yaitu *World Education Forum* di Dakar, Senegal Tahun 2000 bahwa penuntasan EFA dapat tercapai. Percival dan Ellington dalam Daryanto (2010: 59), mengungkapkan bahwa:

Belajar adalah perubahan yang terjadi karena hubungan yang stabil antara stimulus yang diterima oleh organisme secara individual dengan respon yang tersemar, dimana rendah, besar, kecil dan intensitas respon tersebut tergantung pada tingkat kematangan fisik, mental dan tendensi yang belajar.

Belajar bukan hanya sekedar pengalaman, belajar adalah suatu proses bukan suatu hasil. Oleh karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan (Soemanto, 2006: 112).

## **2. Teori-teori Belajar**

Banyak sekali teori yang berkaitan dengan belajar, masing-masing teori memiliki kekhasan tersendiri dalam mempersoalkan belajar. Para filsuf Islam klasik seperti al-Farabi (259-339 H atau 872-950 M), Ibnu Sina (370-428 H atau 980-1037 M), al-Ghazali (450-505 H atau 1058-1111 M), Ibnu Khaldun (732-808 H atau 1332-1406), dan lain-lain memandang belajar dalil, al-Farabi percaya bahwa belajar pada hakikatnya merupakan proses mencari ilmu pengetahuan, dan keterampilan praktis dalam upaya memperoleh nilai-nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan praktis dalam upaya untuk menjadi manusia yang sempurna (*al-isan al-kamil*). Adapun teori belajar yang dapat diartikan dasar dalam desain pembelajaran antara lain teori belajar behaviourisme, kognitisme, dan konstruktivisme atau ada yang memandang sebagai pendekatan konstruktivis.

### **a. Teori belajar behaviourisme**

Sebagai tokoh behaviourisme radikal, Skinner mengatakan bahwa belajar dapat dipahami, dijelaskan, dan diprediksikan secara keseluruhan melalui kejadian yang dapat diamati, yakni perilaku siswa serta anteseden dan konsekuensi lingkungannya. Anteseden merujuk pada isyarat yang terjadi dalam lingkungannya yang memberti tanda kesesuaian dengan perilaku yang dilakukan. Menurut Skinner dalam Driscoll dalam perilaku berikutnya, apakah cenderung di ulangi atau diambil sebagai pelajaran.

### **b. Teori belajar Situated**

*Situated learning theory* atau disebut dengan *situated cognition* muncul dari dasarnya arus pemahamn belajar hanya melihat dari aspek perubahn perilaku dan memori tanpa mengaitkan dengan aspek sosia khususnya keadaan budaya. Pandangan umum tentang *situated learning* adalah jika membawa siswa pada situasi dunia nyata (*authentic context*) dan berinteraksi dengan orang lain, di situlah terjadi proses belajar. Artinya, selama siswa belum dihandapkan dengan situasi nyata berarti mereka belum dapat dikatakan belajar sesungguhnya.

### **c. Teori belajar Konstruktivisme**

Teori konstruktivisme dikembangkan oleh Piaget dengan nama *individual cognitive contrutivisit theory* dan Vygotsky dalam teori yang disebut *socialcullutural constructivisit theory*. Piaget telah terkenal dengan mengenaithapan dalam erkembangan kognisi. Piaget mengemukakan bahwa nak-anak berpikir dan berlandasan secara berbeda dalam kehidupan mereka. Dia percaya bahwa anak secara kualitatif melewati empat tahap perkembangan sepertiumur 0-2 tahun adalah pengembangan *sensory-motor stage* atau tahap *sensori-motor*, umur 2-7 tahun adalah *preoperational stage* atau tahap *sensori-motor*, umur 2-7 tahn adalah *preoperational stage* atau tahap operasi awal, umur 7-11 tahun adalah tahap *concrete operation*, dan umur 11 tahun keatas adalah *formal operaion*.

## **3. Ruang Lingkup Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Pada dasarnya hasil belajar yang ada pada pelaku blajar bukan sebatas mereka mendapatkan ilmu yang seharusnya ada pada rentan umurnya saat itu, akan tetapi dari itu, bukankah Nawawi dalam K.Brahim (2007:39) yang menyatakan, bahwa:

Belajar adalah serangkain kegiata jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tngkah laku sebgaiian hasil dari pengalaman inividu dalam interaksi dengan lingkunganya menyangkut kognitif, efektif, dan psikomotorik, jadi pada

intinya belajar harus mengahsailkan perubahan-perubahan yang menynagkut aspek kognitif,afektif,dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Seperti pendapat diatas bahwa hasil belajar bukan hanya dalam hal nilai untuk pengetahuan saja,akan tetapi lebih dari itu. Artinya hasil belajar bukan hanya sekedar bersifat nilai untuk pengetahuan,tetapi mencakup pada sikap maupun keterampilan yang dapat mengubah individu jauh lebih baik.

### **b. Faktor yang mempengaruhi Hasil belajar**

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni dari dalam diri siswa dan faktor dari luar siswa,(Sudjana,1983:39). Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa perubahan kemampuan yang dimilkinya seperti yang dikemukakan oleh Sudjana(2002:39) mnyatakan bahwa hasil belajar siswa sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Demikain juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungn yang paling dominan berupa kualitas pemvbelajaran. Dari paparan diatas,maka hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (Internal) dan faktor dari luar siswa yankni lingkungan.

### **c. Macam-macam Hasil Belajar**

Hasil belajar meliputi pemhaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor),dan sikap siswa (aspek afektif). Untuk lebih jelasnya dapat dijelskan sebagian berikut :

#### 1) Pemaghaman konsep

Pemhamman menurut Bloom (1979:89) diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima,menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa,atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mngerti apa yang ia baca,yang dilihat,yang dialami,atauyang dirasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan. Untuk mengukur hasil belajar

siswa yang berupa pemahama konsep,guru dapat melakukan evaluasi produk sehubungan dengan evaluasi produk ini W.S Winkel (2007;540) menyatakan bahwa melalui produk dapat diselidiki apakah dan seberapa jauh suatu tujuan intruksional telah tercapai, semua tujuan itu merupakan hasil belajar yang seharusnya diperoleh siswa.

Berdasarkan pandangan Winkel ini,dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa erat hubungannya dengan tujuan intruksional (pembelajaran) yang telah dirancang guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar. Evaluasi produk dapat dilaksanakan dengan mengadakan berbagai macam tes,baik secara lisan maupun tulis. Dalam hal pembelajaran di SD umumnya tes diselenggarakan dalam berbagai bentuk ulangan baik ulangan harian,ulangan semester maupun ulangan umum.

## 2) Keterampilan proses

Usman dan Setaati(1993:77) mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental,fisik,dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran,nalar,dan perbuatan yang secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu. Dalam melatih keterampilan proses,secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikendaki seperti kreativitas kerjasama,bertanggung jawab,dan disiplin siswa sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan.

## 3) Sikap

Menurut Lange dan Azwar (1983:3), sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata,melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi, sikap ini harus ada kelompokan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan,maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya. Selanjunya, Azwar mengungkapkan tentang struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu: komponen kognitif,afektif,dan konatif. Untuk

menjelaskan lebih lanjut ketiga aspek tersebut, Bany dan Johnson dalam Yousda dan Arifin (1993:68) mengungkapkan berbagai model yang dapat mencakup ketiga aspek tersebut yaitu :

a) Teknik pelaporan diri sendiri (*self report technique*)

Teknik pelaporan diri terbentuk respns seseorang terhadap sejumlah pertanyaan. Respon ini memungkinkan berupa “ya” atau “tidak” , atau mungkin pula di nyatakan dalam bentuk skala yang menunjukkan derajat respons negative atau positif terhadap p[erangsang yang bersangkutan dengan suatu objek sikap.

b) Observasi terhadap perilaku yang tampak (*observation of behaviour*)

Dengan model sepertiini, sikap ditafsirkan dari perilaku seseorang yang tampak,dengan memerhatikan tiga dimensi, yaitu arah perilaku (positif atau negatif),kadar atau derajat tersebut memperlihatkan kontinutas dari lemah,sedang,kuat dankuat sekali,itensitas atau kekuatan sikap tersebut untuk menentukan kemuncualnya dalam erilaku.

c) Sikap yang dikumpulkan dari perilaku dari perilaku orang yang bersangkutan,dalam hal ini sikap diperkirakan berdasarkan tafsiran terhadap perkataan,tindakan dan tanda-tanda nonverbal,seperti nonverbal,seperti gerakana muka atau badan seseorang.

Dalam hubungannya dengan hasil belajar siswa,sikapini lebih diarahkan pada pengertian pemahaman konsep,maka domain yang sangat berperan adalah dakam kognitif.

**d. Upaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar**

Model pembelajaran yang tepat,pembelajaran yang terprogram dengan dasar pembelajaran yang menyenangkan dan pemilihan media yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan, merupakan beberapa hal yang dapat dilakukan guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Terdapat kesepakatan umum bahwa nilai menyebabkan perubahan sikap. Lebih khusus lagi, suatu sikap terhadap suatu objek adalah fungsi dari tahap objek itu dipandang untuk memudahkan tercapainya nilai-nilai yang penting, hal ini berlaku dalam halnya proses pembelajaran nilai atau hasil belajar siswa mempengaruhi sikap siswa itu sendiri. Seperti halnya dengan pendapat, nilai juga sangat erat kaitannya dengan sikap. Nilai adalah konstruk yang penting dalam hampir semua cabang ilmu sosial, termasuk psikologi, disamping dibidang ekonomi, filsafat, geologi, pendidikan dan konseling. Nilai pun merupakan konstruk dasar untuk teori dan riset dalam disiplin ilmu sosiologi dan antropologi.

#### **4. Pengertian Pembelajaran**

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologi cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM). Permendikbud no 103 Pasal 1 tentang proses pembelajaran menjelaskan, bahwa :

Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Lebih jelasnya Permendikbud no 103 Pasal 2 menegaskan, bahwa (1) Pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas dengan karakteristik: a. Interaktif dan inspiratif; b. ,emyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, c. Kontekstual dan kolaboratif ;, d. Memberikan ruang yang cukup bago prakarsa, kreativitas, kemandirian peserta didik; dan e. Sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

Pasal ini secara gamblang menegaskan bahwa pembelajaran bagi para siswanya harus memuat konsep pembelajaran yang dilakukan secara aktif mengembangkan pengetahuan dan kemampuan yang dipelajarinya, proses interaksi antar peserta didik



dan perkembangan anak (Permendikbud no.57). Konsep pembelajaran tematik merupakan pengembangan dari pemikiran dua orang tokoh pendidikan yakni Jacob tahun 1989 dengan konsep pembelajaran *interdisipliner* dan *forarty* pada tahun 1991, dengan konsep pembelajaran terpadu.

Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam inter mata pelajaran maupun antar mata plajaran. Dengan adanya pemanduan itu siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pemblajaran jadi bermakna bagi siswa.

## **b. Landasan Pembelajaran Tematik**

### **Landasan Pembelajaran Tematik mencakup:**

#### **1) Landasan filosofis**

Dalam pembelajaran tamatik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat, yaitu: progresive, konstruktivisme, dan humanisme. Aliran progresive memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural)dan memperhatikan pengalaman siswa (*direct exprteience*) sebagai kunci dlam pembelajaran. Aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikannya atau kekhasannya, poteninya, dan motivasi yang dimilkinya.

#### **2) Landasan Psikologi**

Pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan siswa dan psikologi belajar. Psikologi perkembangandiperlukan terutama dalam menentukan isi materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasannya sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

#### **3) Landasan Yuridish**

Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Lanasanyuridis itu yaitu UU no. 20 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 9 menyatakan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pembelajaran dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”.

### **c. Kelebihan Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran terpadu memiliki kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, yaitu sebagai berikut;

- 1) Pengalaman dan kegiatan pembelajaran siswa akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
- 2) Kegiatan yang dipilih akan disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa
- 3) Pembelajaran terpadu menyajikan pembelajaran yang bersikap pragmatis. Dengan permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan/lingkungan riil siswa.
- 4) Pembelajaran terpadu di rancang dengan meningkatkan kerjasama antar guru dengan bidang kajian terkait guru dengan siswa, siswa atau guru dengan sumber narasumber sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dan situasi nyata, dan dalam konteks yang lebih bermakna.

Selain itu pembelajaran tematik memiliki kelebihan dan arti penting, yakni sebagai berikut:

- 1) Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan siswa
- 2) Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar-mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna
- 3) Menembangkan kemampuan berpikir siswa sesuai dengan persoalan yang dihadapi

4) Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama

Sejak bergulirnya kurikulum berbasis kompetensi (KBK) tahun 2004 untuk kelas 1 dan 2 SD di himbau oleh dinas pendidikan indonesia untuk menerapkan pembelajaran tematik. Belum dua tahun muncul embrio dari KBK, yaitu KTSP, yaitu KTSP, tahun 2006 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, menghimbau kls 1-3 SD untuyk menerapkan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik juga diperkuat dengan munculnya kurikulum 2013 saat ini.

**B. Organisasi Kompetensi , Tujuan Satuan Pendidikan, Dan Satuan Kurikulum**

**1. OrganisasiKompetensi**

Mata pelajaran adalah unit organisasi Kompetensi Dasar yang terkecil. Untuk kurikulum SD/MI, organisasi Kompetensi Dasar dilakukan melalui pendekatan terintegrasi. Berdasarkan pendekatan ini maka terjadi reorganisasi Kompetensi Dasar mata pelajaran yang mengintegrasikan konten mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas I, II, dan III ke dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Dengan pendekatan ini maka Struktur Kurikulum SD/MI menjadi lebih sederhana karena jumlah mata pelajaran berkurang.

Di kelas IV, V, dan VI nama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial tercantum dalam Struktur Kurikulum dan memiliki Kompetensi Dasar masing-masing. Untuk proses pembelajaran, Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial, sebagaimana Kompetensi Dasar mata pelajaran lain, diintegrasikan ke dalam berbagai tema. Oleh karena itu, proses pembelajaran semua Kompetensi Dasar dari semua mata pelajaran terintegrasi dalam berbagai tema.

Substansi muatan lokal termasuk bahasa daerah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Sedangkan substansi muatan lokal yang

berkenaan dengan olahraga serta permainan daerah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.

## **2. Tujuan Satuan Pendidikan**

Penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:

- a. beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur;
- b. berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif;
- c. sehat, mandiri, dan percaya diri; dan
- d. toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

## **3. Struktur Kurikulum Dan Beban Belajar**

### **1. Struktur Kurikulum**

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap peserta didik. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.

Struktur kurikulum adalah juga gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan. Dalam struktur kurikulum menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang peserta didik yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah

kurikulum memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan berbagai pilihan. Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, dan beban belajar.

**Struktur Kurikulum SD/MI adalah sebagai berikut:**

**Tabel 2.1**

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Belajar Per Minggu					
		I	II	III	IV	V	VI
<b>Kelompok A</b>							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	4	4	4
3.	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
<b>Kelompok B</b>							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
<b>Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu</b>		<b>30</b>	<b>32</b>	<b>34</b>	<b>36</b>	<b>36</b>	<b>36</b>

Keterangan:

= Pembelajaran Tematik Integratif

Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah.

Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum diatas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler SD/MI antara lain Pramuka (Wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja.

Mata pelajaran Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat.

Mata pelajaran Kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.

Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada satuan pendidikan tersebut.

## **2. Beban Belajar**

Beban belajar dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu untuk masa belajar selama satu semester. Beban belajar di SD/MI kelas I, II, dan III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu. Jam belajar SD/MI adalah 35 menit.

Dengan adanya tambahan jam belajar ini dan pengurangan jumlah Kompetensi Dasar, guru memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi siswa aktif. Proses pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk mengamati, menanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi. Proses pembelajaran yang dikembangkan menghendaki kesabaran guru dalam mendidik peserta didik sehingga mereka menjadi tahu, mampu dan mau belajar dan menerapkan apa yang sudah mereka pelajari di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya. Selain itu bertambahnya jam belajar memungkinkan guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

## **4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar**

### **A. Kompetensi Inti**

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skill*

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat. Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (Kompetensi Inti 3) dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4) Kompetensi Inti SD adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.3**

**Kompetensi Inti Kelas IV**

KELAS IV
1. Menerima, menjalankan, menghargai ajaran agama yang di anutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
3. Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan benda-benda yang dijumpainya
4. Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan benda-

benda yang dijumpainya diumah , disekolah dan tempat bermain.

## **B. Kompetensi Dasar**

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresifisme atau pun humanisme. Karena filosofi yang dianut dalam kurikulum adalah eklektik seperti dikemukakan di bagian landasan filosofi maka nama mata pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaedah filosofi esensialisme dan perenialisme.

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar SD/MI untuk setiap mata pelajaran mencakup mata pelajaran: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Prakarya, dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

### **1. Pembeajaran Tematik Integratif**

Kurikulum SD/MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.

Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Dalam pembelajaran tematik integratif, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Untuk kelas I, II, dan III, keduanya merupakan pemberi makna yang substansial terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni-Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Di sinilah Kompetensi Dasar dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial yang diorganisasikan ke mata pelajaran lain memiliki peran penting sebagai pengikat dan pengembang Kompetensi Dasar mata pelajaran lainnya.

Dari sudut pandang psikologis, peserta didik belum mampu berpikir abstrak untuk memahami konten mata pelajaran yang terpisah kecuali kelas IV, V, dan VI sudah mulai mampu berpikir abstrak. Pandangan psikologi perkembangan dan Gestalt memberi dasar yang kuat untuk integrasi Kompetensi Dasar yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik. Dari sudut pandang *transdisciplinarity* maka pengotakan konten kurikulum secara terpisah ketat tidak memberikan keuntungan bagi kemampuan berpikir selanjutnya.

### **C. Kurikulum 2013**

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) model pembelajaran untuk anak tingkat sekolah dasar kelas rendah, yaitu kelas 1, 2, dan 3 adalah pembelajaran yang dikemas dalam beranak tema-tema (tematik). Tema merupakan wadah atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada anak didik secara menyeluruh. Tematik diberikan dengan maksud menyatukan konten kurikulum

dalam unit-unit atau satuan-satuan yang utuh dan membuat pembelajaran lebih terpadu, bermakna dan mudah dipahami oleh siswa SD/MI.

### **1. Latar Belakang Pembelajaran Tematik**

Berdasarkan panduan KTSP, pengolahan kegiatan pembelajaran pada kelas awal sekolah dasar dalam mata pelajaran dan kegiatan belajar pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran tematik dan diorganisasikan sepenuhnya oleh sekolah/madrasah. Dengan demikian, kegiatan menganalisis kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator tidak perlu dilakukan secara tersendiri karena dapat dilaksanakan berbarengan dengan penentuan jaringan tema. Tema-tema yang bisa dikembangkan di kelas awal Sekolah Dasar mengacu kepada prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Pengalaman mengembangkan tema dalam kurikulum disesuaikan dengan mata pelajaran yang akan dikembangkan.
2. Dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan anak (*expanding community approach*)
3. Dimulai dari hal-hal yang mudah menuju yang sulit, dari hal yang sederhana menuju yang kompleks, dan menuju yang abstrak.

KTSP merupakan kurikulum operasional yang berbasis kompetensi sebagai hasil refleksi, pemikiran dan pengkajian yang mendalam dari kurikulum yang telah berlaku beserta pelaksanaannya. Dengan kurikulum ini diharapkan dapat membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan-tantangan di masa depan. Kompetensi-kompetensi yang dikembangkan dalam KTSP diarahkan untuk memberikan keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam kondisi yang pernah dengan berbagai perubahan, persaingan, ketidakpastian, dan kerumitan-kerumitan dalam kehidupan. Kurikulum ini ditujukan untuk menciptakan lulusan yang kompeten dan cerdas dalam membangun integritas sosial, memberdayakan, dan mewujudkan karakter nasional.

Dalam implementasi KTSP, telah dilakukan berbagai studi yang mengarah pada peningkatan efektivitas layanan dan pengembangan sebagai konsekuensi dan suatu inovasi pembelajaran. Sebagai

salah satu bentuk efisiensi dan efektivitas implementasi kurikulum itu, yaitu dengan dimunculkannya berbagai model implementasi kurikulum. Model pembelajaran tematik merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan pada tingkat satuan pendidikan sekolah dasar. Model pembelajaran temati pada hakikatnya menunjukkan satuan sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, mengeksplorasi, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik, autentik, dan berkesinambungan.

## **2. Tahap Perkembangan Belajar Anak Sekolah Dasar**

Tahap perkembangan tingkah laku belajar siswa Sekolah Dasar sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya yang ada disekitarnya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri siswa dengan lingkungannya. Menurut Piaget (1950) setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori kognitif).

Menurut Piaget, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut skema yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran dan asimilasi, yaitu proses yang dilakukannya. Kedua proses tersebut jika berlangsung terus-menerus akan membuat pengetahuan dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu anak secara bertahap dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan di sekitarnya.

Piaget membagi perkembangan berpikir anak ke dalam tahap-tahap sebagai berikut : usia 0-2 tahun (sensorimotor), 2-7 tahun (praoperasional), 7-11 tahun (operasional konkrit), dan usia 11 tahun lebih (operasional). Pada setiap tahapan tersebut

meunjukkan perilaku yang unik,dinamis,dan menjadi ciri psikologis diri perilaku belajar pada rentang usia tersebut.

Anak pada usia Sekolah Dasar (7-11 tahun) berada pada tahapan oprasional konkret. Pada rentang usia ini tingkah laku anak yang tampak pada (1) anak mulai memandang dunia secara objektif bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara refleksi dan memandanf unsurunsur secara srentak, (2) anak mulai berpikir oprasional. (3) anak mampu mempergunakan cara berpikir oprasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) anak dapat membentuk dan menggunkan keterhubungan aturan-aturan,prinsip ilmiah sederhana ,dan mempergunakan hubungan sebab-akibat,dan (5) anak dapat memahami konsep subtansi,panjang,lebar,luas,timnggi,rendah,ringan dan,berat. Kecerdasan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri yaitu, konkret,integratif,dan interaktif, dan hirarkis. Konkret mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret yakni dapat dilihat,didengar,dibauli,diraba,dan di otak atik , dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas bagi anak usia sekolah dasar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses

dan hasil belajar lebih bermakna,sebab siswa diharapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya yang atau sehingga lebih nyata,lebih faktual,lebih lebih bermakna,dan kebenarannya lebih dapat dipertanggung jawabkan.

Hampir semua tema/topik pembelajaran dapat dipelajari dari lingkungan ntegratif berarti memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu kebutuhan dan terpadu. Anak usia sekolah dasar belum mampu memilih-milih konsep dari berbagai disiplin ilmu,hal ini melukiskan cara berpikir dedukatif yakni dari hal umum ke bagian demi bagaian. Dengan demikian keterpaduan konsep tidak dipilah-pilah dalam belajar yang bermakna. Hirarkies adalah berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Dengan demikian,perlu

diperhatikan urutan yang logis, keterkaitan antara materi pelajaran, dan cakupan keluasan materi pelajaran.

### **3. Belajar dan Pembelajaran Bermakna (*Meaningful Learning*)**

Menurut Jackson (1991) belajar merupakan proses membangun pengetahuan melalui transformasi pengalaman, sedangkan pembelajaran merupakan upaya yang sistemis dan sistematis dalam manata lingkungan belajar guna menumbuhkan dan menegmbangkan belajar peserta didik. Proses belajar itu sendiri individual dan kontekstual, artinya proses belajar tersebut terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya. Proses belajar merupakan indikator berhasil tidaknya pembelajaran.

Bermakna (*meaningfull larning*) pada dasarnya merupakan suatu proses dikaitkanya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan subtansif antara aspek-asopek, konsep-konsep relevan di dalam struktur kognitif antara aspek-aspek, konsep-konsep informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struk kognitif siswa. Baik dalam bentuk hubungan-hubungan yang bersifat desinatif elaboratif atau representational. Proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka (*root learning*), namun berusaha menghubungkan konsep-konsep tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan.

Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna, maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan. Bila tidak dilakukan usaha memadukan pengetahuan baru dengan konsep-konsep relevan yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa, maka pengetahuan baru tersebut cenderung akan dipelajari secara hafalan.

Jaringan tema yang dirancang dalam pelaksanaan pembelajaran tematik merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengetahui keterkaitan antar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Dengan demikian, penggunaan jaringan tema tersebut merupakan jalan pembuka yang menghasilkan upaya terjadinya belajar bermakna. Kompetensi dasar dan materi yang luas dan tersebar pada masing-masing mata pelajaran dapat mengakibatkan pemahaman yang parsial dan tidak terintegrasi, padahal memiliki jalinan konsep yang saling mendukung. Penerapan pembelajaran tematik dapat memberikan keterhubungan anatara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar siswa. Penyajian materi yang tidak didasarkan pada kait berkaitannya konsep akan mengakibatkan pemahaman yang sukar, parsial, dan tidak mendasar. Dengan penerapan pembelajaran tematik akan membantu para siswa membangun keberkaiatan antarsatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya bagi siswa merupakan hal yang penting dalam belajar, sehingga apa yang dipelajari oleh siswa akan lebih bermakna, lebih mudah dan lebih mudah dipahami, diolah serta digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupannya.

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengamali apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penugasan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekal anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

#### **4. Pengertian Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (integrated instruction) yang merupakan suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menentukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep-konsep yang telah di tenpuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkan. Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran tematik ini bentuk dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperlihatkan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembaruan (Poerwadinata ;1993) Tujuan dari adanya tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya.

Dengan adanya tema ini akan memberikan banyak keuntungan di antaranya. 1) siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu. 2) siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antara pelajaran dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar dalam tema yang sama.

### **5. Landasan Pembelajaran Tematik**

Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar., seorang guru harus mempertimbangkan banyak faktor. Selain karena pembelajaran ini pada dasarnya merupakan implementasi dari kurikulum yang berlaku, juga selalu membutuhkan landasan-landasan yang kuat dan didasarkan atas hasil-hasil pemikiran yang mendalam. Pembelajaran tematik memiliki posisi dan potensi yang sangat strategis dalam keberhasilan proses pendidikan sekolah dasar. Dengan posisi seperti itu maka dalam pembelajaran tematik dibutuhkan berbagai landasan –landasan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar meliputi landasan filosofi, landasan psikologis, dan landasan yuridis. **Secara Filosofi**, kemunculan pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat berikut : (1) pengetahuan (2) konstruktivisme, (3) humanisme, aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa.

Dalam proses belajar, siswa dihadapkan pada permasalahan yang menuntut pemecahan. Untuk memecahkan masalah tersebut, siswa harus memilih dan menyusun ulang, pengetahuan dan pengalaman belajar yang telah dimilikinya. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (direct experiment) sebagai kunci dalam pembelajaran.

## **6. Pentingnya Pembelajaran Tematik untuk Murid Sekolah Dasar**

Melalui pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar atau mengarahkan siswa secara aktif terlihat dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran tematik siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik dan aktif. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antara mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skenario, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Pentingnya pembelajaran tematik diterapkan di sekolah dasar karena pada umumnya siswa pada tahap ini masih melihat segala sesuatu sebagai satu kebutuhan (holistik), perkembangan fisiknya tidak pernah bisa dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional.

Apabila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, pembelajaran tematik memiliki beberapa keunggulan di antaranya :

- 1) Pengalaman dan kegiatan sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar;
- 2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat kebutuhan siswa,
- 3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa, sehingga hasil belajar dapat bertahan lama.
- 4) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa,

- 5) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya dan di kembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, toleran komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Selain adanya keunggulan-keunggulan tersebut diatas, pembelajaran tematik sangat penting diterapkan di Sekolah Dasar memiliki banyak nilai dan manfaat, di antaranya; 1) dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan; 2) siswa dapat melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau bukan tujuan akhir, 3) pembelajaran tidak terpecah-pecah karena siswa dilngkapi dengan pengalaman belajar yang lebih terpadu juga, 4) memberikan penerpan-penerapan dari dunia nyata, sehingga dapat mempertinggi kesempatan transfer belajar (transfer of learning). 5) dengan adanya pemaduan antara mata pelajaran, maka penguasaan materi pembelajaran akan semakin baik dan meningkat.

## **7. Karakteristik Model Pembelajaran Tematik**

Sebagai suatu model pembelajaran di Sekolah Dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut :

### **1. Berpusat pada siswa**

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (student centered). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan-kemudahan pada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

### **2. Memberikan pengalaman langsung**

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung pada siswa (direct experiences). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

Alur atau langkah-langkah dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran tematik meliputi tahap, yaitu :

1. Menetapkan mata pelajaran yang akan dipadukan

Tahap ini sebaiknya dilakukan setelah membuat pemetaan kompetensi dasar secara menyeluruh pada semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar dengan maksud upaya terjadi pemerataan keterpaduan dan pencapaiannya. Pada saat menetapkan beberapa mata pelajaran yang akan dipadukan sebaiknya sudah disertai dengan alasan atau rasional yang berkaitan dengan pencapaian kompetensi dasar oleh siswa dan kebermaknaan belajar.

2. Mempelajari kompetensi dasar dan indikator dari mata pelajaran yang akan dipadukan.

Pada tahap ini dilakukan pengkajian atas kompetensi dasar pada jenjang dan kelas yang sama dari beberapa mata pelajaran yang memungkinkan untuk diajarkan dengan menggunakan payung sebuah tema pemersatu. Sebelumnya perlu ditetapkan terlebih dahulu aspek-aspek dari setiap mata pelajaran yang dapat dipadukan.

3. Memilih dan menetapkan tema/topik pemersatu

Tahap berikutnya, yaitu memilih dan menetapkan tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi dasar dan indikator pada setiap mata pelajaran yang akan di padukan pada kelas dan semester yang sama. dalam memilih dan menetapkan tema terdapat beberapa hal yang perlu pertimbangan, di antaranya : a) tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa serta terkait dengan cara dari kebiasaan belajarnya, b) ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya, dan c) penetapan tema dimulai dari lingkungan yang terdekat dan dikenali oleh siswa. Tema-tema pemersatu yang akan dibahas dalam pembelajaran tematik bisa ditetapkan sendiri oleh guru dan/atau bersama siswa berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut.

4. Membuat matriks atau bagan hubungan kompetensi dasar dan tema/topik pemersatu.

Pada tahap ini dilakukan pemetaan keterhubungan kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran yang akan dipadukan dengan semua pemersatu. Pemetaan tersebut dapat dibuat dalam bentuk bagan dan/atau matriks jaringan tema yang memperlihatkan kaitan secara tema pemersatu dengan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran. Tidak hanya itu, dalam pemetaan ini harus tampak juga hubungannya tema pemersatu dengan indikator-indikator pencapaiannya.

5. Menyusun silabus pembelajaran tematik

Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebenarnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus pembelajaran tematik. Secara umum, silabus ini diartikan sebagai garis-garis besar, ringkasan, atau pokok-pokok isi/materi pembelajaran tematik. Kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang tidak bisa dikaitkan dalam pembelajaran tematik disusun dalam silabus tersendiri. Format silabus disusun dalam bentuk matriks dan memuat tentang: (1) mata pelajaran yang akan dipadukan, (2) kompetensi dasar, (3) indikatornya yang akan dicapai, (4) kegiatan pembelajaran berisi tentang materi pokok, strategi pembelajaran, dari langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dari alokasi waktu yang dibutuhkan, (5) sarana dan sumber, yaitu akan digunakan dan sumber-sumber bacaan yang dijadikan bahan atau rujukan dalam kegiatan pembelajaran, dan (6) penilaian, yaitu jenis dan bentuk evaluasi yang akan dilakukan.

6. Penyusunan rencana pembelajaran tematik

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran tematik perlu disusun suatu rencana pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan

## **8. Implikasi model pembelajaran tematik**

Penggunaan model pembelajaran tematik disekolah dasar mengarah pada peningkatan mutu pendidikan dan memberikan prospek yang sangat mendukung terhadap pelaksanaan kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi. Model pembelajaran tematik dapat mengembangkan wawasan dan aktivitas berpikir siswa melalui jaringan tema yang berisi pengetahuan,keterampilan,nilai,dan sikap yang diperoleh siswa dalam pembelajaran yang utuh/terpadu dan simultan. Penggunaan model ini berimplikasi pada proses penciptaan situasi belajar dan pembelajaran dimana siswa mempelajari beberapa mata pelajaran secara terpadu dalam satu tema pemersatu. Keterpaduan tersebut akan membuat konsep atau keterampilan yang ada dalam mata pelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Model pembelajaran tematik di sekolah dasar juga memberi peluang untuk membangun pengetahuan secara utuh,tidak terpecah-pecah dalam mata pelajaran.

### **9. Implikasi bagi guru**

Sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap berhasilnya penerapan model pembelajaran tematik di Sekolah Dasar,guru di tuntutan untuk kreatif dan memiliki jiwa inovatif. Hal pertama yang harus dilakukan guru adalah memahami model pembelajaran tematik,baik secara konseptual maupun secara praktikal. Kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dalam menerima suatu bentuk inovasi dalam pembelajaran,guru cenderung ingin langsung atau dipaksa melaksanakan tanpa paksaan.

### **C. Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Problem Based Learning**

#### **a. Definisi *Problem Based Learning***

*Problem Based Learning* dikembangkan pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster University Canada. Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Menurut Boud dan Feletti dalam Rusman (2013: 230) mengemukakan, bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Magteson mengemukakan PBM membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan

belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. PBM memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain.

Menurut Bern dan Ericson dalam Kokom (2013: 59) menegaskan, bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi dan mempresentasikan penemuan.

Dari kedua definisi tersebut, terlihat bahwa materi pembelajaran terutama bercirikan adanya suatu masalah. Dalam proses PBL, sebelum pembelajaran dimulai, siswa disuguhkan dengan permasalahan-permasalahan. Masalah yang disajikan adalah masalah-masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata, semakin dekat dengan dunia nyata, akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan kecakapan siswa. Dari masalah yang disajikan, siswa bekerjasama secara berkelompok, dan mencoba memecahkannya dengan pengetahuan yang dimiliki, serta sekaligus mencari informasi-informasi baru yang relevan untuk solusinya. Tugas guru hanya menjadi fasilitator yang mengarahkan siswa dalam mencari dan menemukan solusi yang diperlukan, dan juga sekaligus menentukan kriteria pencapaian proses pembelajaran.

#### **b. Karakteristik Model Pembelajaran PBL**

Yazdani dalam Rusmono (2012:82), mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran dengan PBL ditandai dengan karakteristik:

- 1) Siswa menentukan isu-isu pembelajaran,
- 2) Pertemuan-pertemuan pelajaran berlangsung *open-ended* atau berakhir dengan masih membuka peluang untuk berbagi ide tentang pemecahan masalah, sehingga memungkinkan pembelajaran tidak berlangsung dalam satu kali pertemuan,

3) Tutor adalah seorang fasilitator dan tidak seharusnya bertindak sebagai “pakar” yang merupakan satu-satunya sumber informasi,

4) Tutorial berlangsung sesuai dengan tutorial PBL yang berpusat pada siswa

Menurut Rusman (2013: 232) karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- a) Permasalahan menjadi starting point dalam belajar
- b) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur
- c) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*)
- d) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar
- e) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama
- f) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM
- g) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif
- h) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan
- i) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- j) PBM melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

### **c. Langkah-langkah Penerapan *Problem based Learning***

Pernyataan lain dari Ibrahim dan Nur (2000: 13) dan Ismail (2002: 1) dalam Rusman (2011: 243) mengemukakan bahwa tahapan-tahapan Model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut :

Tabel 2.5 Tahapan-Tahapan Model PBL

FASE-FASE	PERILAKU GURU
<b>Fase 1</b> Orientasi siswa kepada masalah.	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yg dibutuhkan. Memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.
<b>Fase 2</b> Mengorganisasikan siswa.	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
<b>Fase 3</b> Membimbing penyelidikan individu dan kelompok.	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
<b>Fase 4</b> Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman.
<b>Fase 5</b> Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari /meminta kelompok presentasi hasil kerja.

### Fase 1: Mengorientasikan Siswa pada Masalah

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan motivasi-motivasi yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting dimana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh siswa. serta dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran. Ada empat hal yang perlu dilakukan dalam proses ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tujuan utama pengajaran tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru, tetapi lebih kepada belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi siswa yang mandiri.
- 2) Permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak mempunyai jawaban mutlak “benar“, sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan.
- 3) Selama tahap penyelidikan, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi.
- 4) Selama tahap analisis dan penjelasan, siswa akan didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan penuh kebebasan.

### **Fase 2: Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar**

Di samping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong siswa belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan *sharing* antar anggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda.

### **Fase 3: Membantu Penyelidikan Mandiri dan Kelompok**

Penyelidikan adalah inti dari PBL. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pengumpulan data dan eksperimentasi merupakan aspek yang sangat penting. Pada tahap ini, guru harus mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri.

### **Fase 4: Mengembangkan dan Menyajikan Artefak (Hasil Karya) dan Mempamerkannya**

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan artefak (hasil karya) dan pameran. Artefak lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan artefak sangat dipengaruhi tingkat berpikir siswa. Langkah selanjutnya adalah memamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pameran ini melibatkan siswa lainnya, guru-guru, orang tua, dan lainnya yang dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik.

### **Fase 5: Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah**

Fase ini dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini guru meminta siswa untuk merekonstruksi pemikiran dan motivasi yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

Menurut Miftahul Huda (2014:272) sintak operasional PBL bisa mencakup antara lain sebagai berikut:

- a) Siswa disajikan suatu masalah
- b) Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka membrainstorming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.
- c) Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat dan observasi
- d) Siswa kembali pada tutorial PBL, lalu saling sharing informasi, melalui peer teaching atau cooperative learning atas masalah tertentu
- e) Siswa menyajikan solusi atas masalah

- f) Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Menurut Forgarty (1997:3) dalam Rusman (2011: 243) Pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan masalah yang tidak terstruktur sesuatu yang kacau. Dari kekacauan ini siswa menggunakan berbagai kecerdasannya melalui diskusi dan penelitian untuk menentukan isu nyata yang ada. Langkah-langkah yang akan dilalui oleh siswa dalam sebuah proses pembelajaran berbasis masalah adalah: (1) menemukan masalah; (2) mendefinisikan masalah; (3) mengumpulkan fakta dengan menggunakan KND; (4) pembuatan hipotesis; (5) penelitian; (6) rephrasing masalah; (7) menyetujui alternatif; dan (8) mengusulkan solusi.

#### **d. Kelebihan dan kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

##### **a) Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Apabila langkah-langkah proses pembelajaran yang terdapat pada PBL dipenuhi dan dilaksanakan dengan benar, maka PBL memiliki potensi manfaat seperti yang dikemukakan Amir (2010: 27) sebagai berikut:

1. Menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi ajar. Jika pengetahuan itu didapatkan lebih dekat dengan konteks praktiknya, maka kita akan lebih ingat.
2. Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan. Siswa tidak menerima materi saja akan tetapi diimbangi dengan melakukan praktik berupa mengemukakan pendapatnya dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap masalah yang imbasnya siswa berfikir secara kritis untuk mencari solusi dalam pemecahan masalah.
3. Mendorong siswa untuk berfikir. Siswa dianjurkan untuk tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu, tetapi siswa dianjurkan untuk mencoba menemukan

dasar-dasar ilmu atas argumennya, dan fakta fakta yang mendukung terhadap masalah.

4. Membangun kerja tim, kepemimpinan dan keterampilan sosial. Peserta didik diharapkan memahami perannya dalam kelompok dan menerima pendapat dari pandangan orang lain.
5. Membangun kecakapan belajar. Siswa harus mengembangkan bagaimana kemampuan untuk belajar mandiri dan menjadi tutor bagi siswa lain yang dianggap lemah dalam belajar.
6. Memotivasi siswa. Disinilah peran guru sebagai pendidik yang sangat menentukan dalam menyajikan suatu tema masalah dan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu serta memotivasi siswa ketika akan melakukan pembelajaran.

Kemudian Menurut Prahastiwi dalam Skripsi Hinda Faridah (2015:28), ada 4 kelebihan model Problem Based Learning yaitu sebagai berikut.

1. Mendorong kerja sama dalam menyelesaikan tugas.
2. Mendorong siswa melakukan pengamatan dan dialog dengan orang lain.
3. Melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri. Hal ini memungkinkan siswa menjelaskan dan membangun pemahamannya sendiri mengenai fenomena tersebut.
4. Membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri. Bimbingan guru kepada siswa secara berulang-ulang mendorong dan mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari penyelesaian masalah mereka sendiri. Dengan begitu siswa belajar menyelesaikan tugas-tugas mereka secara mandiri dalam hidupnya kelak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mempunyai banyak kelebihan jika langkah-langkah dan proses pembelajaran yang terdapat dalam PBL dipenuhi dan dilaksanakan dengan benar, kelebihan yang dimiliki model PBL diantaranya, dapat mengembangkan kemampuan siswa, mempersiapkan siswa hidup mandiri, dan siswa dapat bekerja dalam kelompok.

#### **b) Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Selain berbagai kelebihan tersebut, model *problem based learning* juga mempunyai kekurangan, seperti menurut Jauhar (2011: 86), menyatakan kelemahan model pembelajaran PBL, diantaranya :

1. Untuk siswa yang malas tujuan dari PBL tidak tercapai, karena siswa telah terbiasa dengan pengajaran yang berpusat pada guru seperti mendengarkan ceramah sehingga malas untuk berfikir.
2. Relatif menggunakan waktu yang cukup lama dan menuntut keaktifan siswa untuk mencari sumber-sumber belajar, karena siswa terbiasa hanya mendapatkan materi dari guru dan buku paket saja.
3. Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan menggunakan model ini, karena PBL merupakan model yang bertujuan untuk membahas masalah-masalah yang akan dicari jalan keluarnya sehingga berhubungan erat dengan mata pelajaran tertentu saja.

Menurut Sanjaya (2007: 189), Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kelemahan, di antaranya:

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya;
2. Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah juga mempunyai kekurangan PBL yaitu tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan model ini, dalam proses pembelajaran memerlukan waktu yang cukup lama dan untuk siswa yang malas tujuan dari PBL tidak akan tercapai, karena model PBL ini menuntut keaktifan siswa untuk mencari sumber-sumber belajar yang tidak hanya didapat dari guru dan buku paket saja.

#### **D. Definisi Pembelajaran**

Pembelajaran adalah suatu proses pembelajaran di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang melalui pembelajaran.

Pembelajaran terjadi apabila siswa menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan subjek itu mesti sesuai dengan keterampilan siswa dan mesti relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, subjek mesti dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki para siswa, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya. Dengan demikian, faktor intelektual-emosional siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran

##### **1. Pengertian Belajar**

Belajar adalah tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang relatif positif terdiri dari beberapa tahapan yaitu tahapan penyimpanan informasi, tahapan pendekatan kembali informasi. (Suryabrata, 2002:232) menyatakan belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perbuatan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Moh. Surya (1981:32), Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan secara nyata dan dapat merubah perilaku individu itu sendiri.

#### **E. Teori belajar menurut para ahli**

- 1. Teori belajar menurut Ausubel** tersedia online <http://akirawijayasaputra.wordpress.com/2012/03/14/10-teori-belajar-menurut-ahli-2/>

Menurut Ausubel bahan subjek yang dipelajari siswa mestilah “bermakna” (meaningfull). Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa.

## **2. Pengertian Belajar menurut Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning* 1997.**

Belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleks atau perilaku yang bersifat naluriah. Jadi belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi dari individu dan keadaannya berbeda dengan individu yang telah mengalami belajar dan sebelum belajar.

## **3. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar**

Menurut Nasution (1993:44) Tersedia Online : <http://www.gurusd.net/2015/>

Masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga sebelas tahun atau duabelas tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak usia masuk sekolah dasar dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap dan tinggah lakunya. Masa usia sekolah dianggap oleh Suryonbroto (1990:119) sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Tetapi dia tidak berani mengatakan pada umur berapa tepatnya anak matang untuk masuk sekolah dasar. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya, masa ini dapat diperinci mnjadi dua fase, yakni :

Masa Kelas Rendah Sekolah Dasar Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain adalah sebagai berikut :

- a. adanya kolerasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah.
- b. adanya sikap yang cenderung untuk memenuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
- c. adanya kecenderungan memuji sendiri.
- d. suka membanding –bandingkan dirinya dengan anak lain,kalau hal itu dirasainya mengutungkan untuk meremehkan anak lain.
- e. kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal,maka soal itu dianggapnya tidak penting.
- f. pada masa ini (terutama pada umur 6-8tahun) anak menghendaki nilai yang baik,tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

### **Membedakan berbagai jenis kecerdasan peserta didik berdasarkan ciri-cirinya**

Selain itu,struktur pengetahuan juga menjelaskan tentang tingkat kecerdasan peserta didik pada usia SD. Dengan adanya beberapa kecerdasan tiap individu,maka memungkinkan terjadinya kcerdasan ganda (multiple intelegence),sehingga perlu mengetahui tingkat intelegensi tiap individu yang biasa disebut dengan IQ (intelegence quotient). IQ merupakan hasil bagi usia mental dengan usia kronologis atau kalender dikalikan seratus.

### **Faktor-Faktor yang mempengaruhi perkembangan intelek atau kecerdasan**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan intelek peserta didik usia SD atau MI, antara lain :

1. kondisi organ pengindraan sebagai saluran yang dilalui pesan indera dalam perjalanan ke otak (kesadaran).
2. intelegensi mempengaruhi kemampuan anak untuk mengerti dan memahami sesuatu.
3. kesempatan belajar yang diperoleh anak

4. tipe pengalaman yang di dapat anak mendapat pengalaman serta tidak langsung dari orang lain atau informasi dari buku.
5. jenis kelamin karena pembentukan konsep anak laki-laki atau perempuan telah dilatih sejak kecil dengan cara yang sesuai dengan jenis kelamin.
6. kepribadian pada anak dalam memandang kehidupan dan menggunkan sesuatu kerangka acuan berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan. Dalam perkembangan intelek,dapat juga terjadi.

Kendala dan bahaya yang mempengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan, di antaranya :

1. kelambanan perkembangan otak yang dapat mempengaruhi kemampuan bermian dan belajar di sekolah serta penyesuaian diri dan sosial anak, yang dikarenakan oleh tingkat kecerdasan di bawah normal dan kurangnya mendapat kesempatan memperoleh pengalaman.
2. konsep yang salah yang disebabkan oleh informasi yang salah,pengalamanterbatas,mudah dipercaya,penalaran yang keliru,dan imajinasi yang sangat berperan,pemikiran tidak realitas,serta salah menafsirkan arti. Kesulitan dalam membenarkan konsep salah dan tidak relistis. Hal ini dan sosial yang bisa membingungkan anak.

#### **F. Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah perubahan perilaku Individu. Individu akan memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, disadari, dan sebagainya. Perilaku hasil pembelajaran secara keseluruhan mencakup aspek kognitif, apektif, konatif, dan motorik. Beberapa pakar menyebutkan adanya beberapa jenis perilaku sebagai hasil pembelajaran. (Moh. Surya 2008:119)

Lidgren dalam Moh Surya (1968) menyebutkan isi pembelajaran terdiri atas (1) kecakapan, (2) Informasi, (3) Pengertian, dan (4) Sikap. Dua pakar yang banyak memberikan konstribusi berkenaan dengan hasil pembelajaran adalah Benyamin Bloom (1956) dan Robert Gagne (1957, 1977) yang kemudian menjadi rujukan dalam

penerapan pembelajaran didunia pendidikan . pendapat Bloom yang dikenal dengan Taksonomi tujuan pendidikan Bloom Menyebutkan ada 3 ranah perilaku sebagai tujuan dan hasilpembelajaran, yaitu : (1) Kognitif, (2) Afektif, dan (3) Psikomotor. Taksonomi Bloom dalam Mohamad Surya merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan. Taksonomi ini pertama kali dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa *Domain* ( ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hierarkinya.

Tujuan pendidikan dibagi menjadi 3 domain, yaitu sebagai berikut ini.

- 1) *Kognitive Domain* ( Ranah Kognitif ), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir kritis.
- 2) *Affektif Domain* (Ranah Afektif), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
- 3) *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motoric seperti tulisan tangan, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Dari setiap ranah tersebut dibagi menjadi beberapa kategori dan sub kategori yang berurutan secara hierarkis (bertingkat), mulai dari perilaku yang sederhana sampai perilaku yang paling kompleks. Perilaku dalam setiap tingkat diasumsikan menyertakan juga tingkah laku dari tingkat yang lebih rendah, seperti misalnya dalam ranah kognitif, untuk mencapai pemahaman yang berada ditingkatan kedua juga diperlukan pengetahuan yang ada ditingkatan pertama.

## **G. Strategi Pembelajaran**

### **1. Strategi Pembelajaran**

#### **a. Macam-macam strategi pembelajaran**

Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai

tujuan umum pembelajaran yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam membantu usaha belajar peserta didik, mengorganisasikan pengalaman belajar, mengatur dan merencanakan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi menurut Kemp (1995) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat di capai secara efektif dan efisien. Kemp , Dick and Carey (1985) berpendapat bahwa adalah sebagai berikut: strategi pembelajaran adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa.

Upaya peningkatan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar bertujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka di perlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian bisa terjadi satu strategi pembelajaran menggunakan beberapa metode misalnya, untuk melaksanakan metode ceramah sekaligus Tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Oleh sebab itu strategi berbeda dengan metode strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan sedangkan metode adalah cara yang bisa digunakan untuk melaksanakan strategi.

Strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar yaitu strategi ekspositori dimana siswa berperan aktif dalam pembelajaran ( Student Center) guru hanya sebagai fasilitator.

## 2. Sistem Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan , keputusan, unjuk kerja, proses, orang objek dan yang lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian (Etin Sholihatin:209)

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan jasa nilai, atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian atau pengukuran Dalam menentukan evaluasi melalui materi Masalah –masalah sosial maka untuk melakukan evaluasi yaitu dengan cara tes langsung di kelas untuk mengukur cara berpikir kritis dan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan LKS (Lembar

Kerja Siswa). Lembar Kerja Siswa (LKS ) sebagai panduan yang diberikan kepada tiap kelompok dalam setiap tindakannya melalui permasalahan yang mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya. Selain itu LKS juga dapat melihat hasil kerja siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran Dengan melakukan evaluasi melalui tes maka terlihat cara berpikir kritis siswa dan mengukur hasil belajar pada materi Masalah masalah sosial ada perubahan atau ada peningkatannya.

**Gambar 2.1**

**Pembelajaran 1**

Bangsa kita memiliki kekayaan dalam bentuk keragaman sumber daya. Kesemuanya itu harus dilestarikan agar kehidupan masyarakat Indonesia tetap bisa berjalan baik dan seimbang dan selaras dengan lingkungan. Lalu, bagaimanakah caranya?

.....

.....

Sudahkah kamu melakukannya?

.....

.....

Beni tahu betapa pentingnya lingkungan alam dan sumber daya alam bagi kehidupan manusia. Sekarang dia jadi mengerti dan sadar bagaimana harus berperilaku terhadap lingkungan agar dapat memanfaatkan sumber daya alam.

**Ayo Membaca**

Pemanfaatan Alam oleh Manusia

(Sumber Buku Siswa Tema Kayanya Negeriku Edisi Revisi 2016)

**Gambar 2.2**

**Pembelajaran 2**

Wah, bangsa Indonesia benar-benar kaya, ya?

Benar sekali, kekayaan itu harus bisa dimanfaatkan untuk pembangunan bangsa.

Lalu, bagaimanakah caranya?

Caranya dengan mengembangkan sikap dan perilaku yang selaras dengan lingkungan.

**Ayo Membaca**

Salah satu sumber daya alam yang juga menjadi sumber energi yang banyak tersedia di sekitar kita adalah air. Air menjadi sumber daya alam yang memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia.

(Sumber Buku Siswa Tema Kayanya Negeriku Edisi Revisi 2016)

Gambar 2.3

within PDF files

Pembelajaran 3

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan

Benar sekali, diantaranya dengan penggunaan energi alternatif dan ajakan melalui poster

**Ayo Membaca**

Kita semua tahu bahwa energi sangat dibutuhkan oleh manusia. Energi digunakan untuk melakukan berbagai aktivitas. Energi yang paling banyak digunakan oleh manusia adalah minyak bumi dan batu bara. Bayangkan, berapa juta liter minyak bumi yang dihabiskan dalam sehari untuk menjalankan jutaan kendaraan bermotor dan ribuan pabrik di dunia ini? Padahal persediaan minyak bumi dan batu bara terbatas. Energi minyak bumi dan batu bara berasal dari fosil makhluk hidup yang berproses selama jutaan tahun yang lalu. Apabila habis, maka tidak bisa diperbarui atau tidak diadakan kembali. Demikian juga dengan batu bara yang berasal dari tumbuhan.

Ada kekhawatiran bahwa suatu saat nanti kita akan kehabisan energi minyak bumi dan batu bara. Bagaimana jika energi minyak bumi dan batu bara habis? Apakah aktivitas manusia akan terhenti? Sebelum hal itu terjadi, sudah saatnya kita memikirkan energi alternatif demi kelangsungan hidup manusia.

Adakah energi yang tidak akan habis dan tersedia secara melimpah di sekitar kita? Ya, tentu saja ada. Energi tersebut disebut energi alternatif.

(Sumber Buku Siswa Tema Kayanya Negeriku Edisi Revisi 2016)

Gambar 2.4

Pembelajaran 4

**Ayo Membaca**

Aktivitas manusia sering memicu lahirnya bencana alam. Misalnya terjadinya banjir, kebakaran hutan, atau krisis Air bersih. Mengapa perilaku manusia dapat memicu terjadinya bencana alam?

Perbuatan manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap alam justru akan merugikan manusia itu sendiri. Misalnya, hanya demi mengejar keuntungan melalui jual beli kayu, manusia menebangi hutan secara membabi buta. Hal tersebut akan memicu terjadinya tanah longsor, kekeringan, dan banjir. Pohon yang menjadi pelindung tanah, penyerap air, penyuplai udara bersih sudah tidak ada lagi.

Perbuatan yang demikian tersebut merupakan perbuatan yang tidak mencerminkan pemenuhan kewajibannya sebagai warga negara. Perbuatan yang dilakukan oleh satu atau sekelompok orang, namun berdampak pada banyak orang dan berdampak pula pada keberlangsungan hidup manusia dan alam.

Mengingat besarnya dampak yang ditimbulkan oleh perilaku masyarakat terhadap lingkungan, maka masyarakat harus secara sadar mengembangkan perilaku yang bertanggung jawab dalam memanfaatkan lingkungan alam. Bahkan, masyarakat pun harus mau bersatu padu dan bahu membahu menjaga kelestarian lingkungan alam. Misalnya, dengan bekerja bakti secara rutin membersihkan lingkungan, bergotong royong membangun sarana dan prasarana kebersihan. Selain kelestarian alam tetap terjamin, deaaaan keajaian



(Sumber Buku Siswa Tema Kayanya Negeriku Edisi Revisi 2016)

Gambar 2.5

Pembelajaran  
5



**Ayo Mengamati**

Amatilah ilustrasi dua gambar di atas, kemudian jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Coba jelaskan perubahan lingkungan alam yang tampak pada gambar-gambar di atas!

.....

2. Menurutmu, apa yang menjadi penyebab dan yang menjadi dampak perubahan alam pada gambar di atas?

.....

(Sumber Buku Siswa Tema Kayanya Negeriku Edisi Revisi 2016)

Gambar 2.6

P  
6  
UE

**Ayo Membaca**



Telah kamu ketahui bahwa ikut menjaga lingkungan alam dan sumber daya alam termasuk salah satu kewajiban sebagai warga negara. Banyak contoh perilaku yang dapat ditemukan kaitannya dengan usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam menjaga lingkungan alam dan sumber daya alam di sekitar kita. Salah satunya dengan mendaur ulang sampah, limbah, atau barang-barang bekas tidak terpakai. Jika kewajiban ini kamu laksanakan, tentunya lingkungan alam sekitarmu akan tetap terjaga dan lestari, kamu pun dapat menghasilkan produk yang berdaya guna. Namun sebaliknya, apa yang akan terjadi jika kewajibanmu menjaga lingkungan lama tidak kamu laksanakan, tentunya akan banyak terjadi masalah bahkan bencana, seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, menjangkitnya penyakit karena sampah, dan lain-lain.

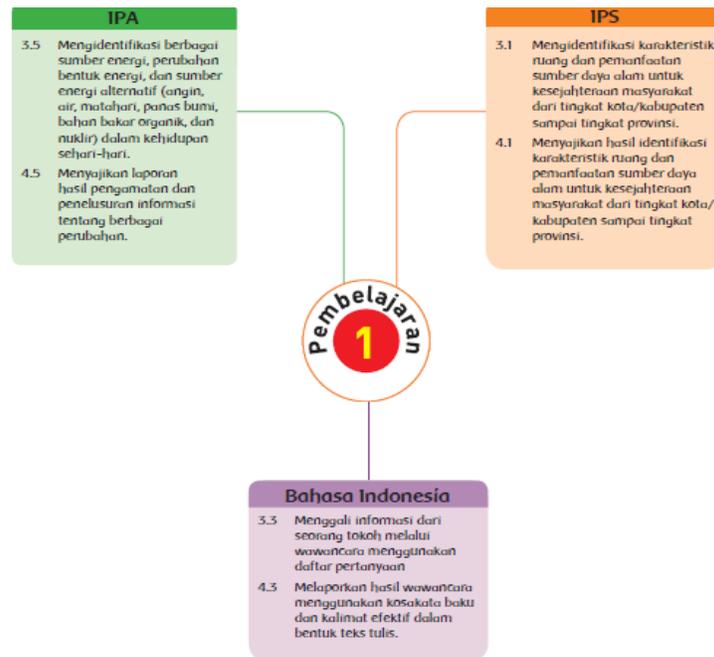
Hal yang demikian juga berlaku pada sendi kehidupan yang lain. Oleh karena itu, pelaksanaan hak dan kewajiban haruslah berjalan seimbang agar kehidupan dapat berjalan dengan aman, nyaman, tertib, dan semua kebutuhan dapat terpenuhi dengan baik pula.

**Akibat tidak melaksanakan kewajiban**

Sebagai warga negara Indonesia yang baik kita harus melaksanakan hak dan kewajiban secara seimbang. Kita tidak boleh menuntut hak kita sebelum kewajiban kita dilaksanakan dengan baik. Contoh sederhana adalah ketika kamu menginginkan nilai yang bagus, maka kamu harus belajar terlebih dahulu.

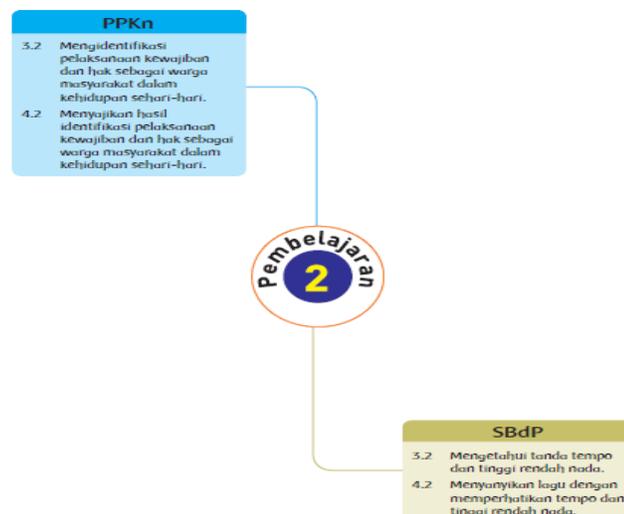
(Sumber Buku Siswa Tema Kayanya Negeriku Edisi Revisi 2016)

Gambar 2.7



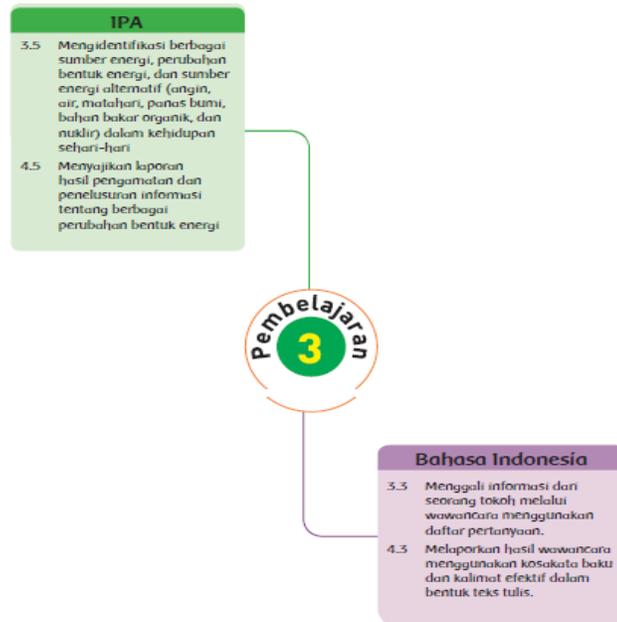
(Sumber Buku Siswa Tema Kayanya Negeriku Edisi Revisi 2016)

Gambar 2.8



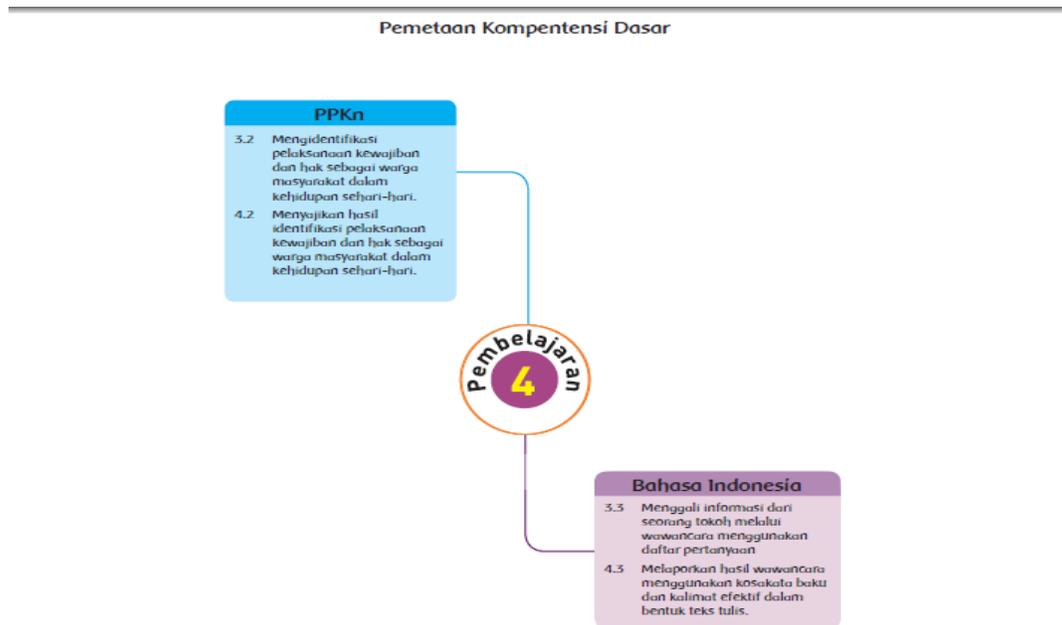
(Sumber Buku Siswa Tema Kayanya Negeriku Edisi Revisi 2016)

Gambar 2.9



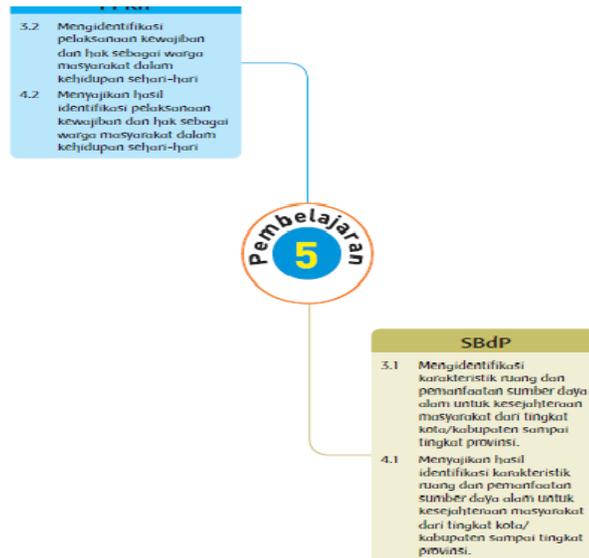
(Sumber Buku Siswa Tema Kayanya Negeriku Edisi Revisi 2016)

Gambar 2.10



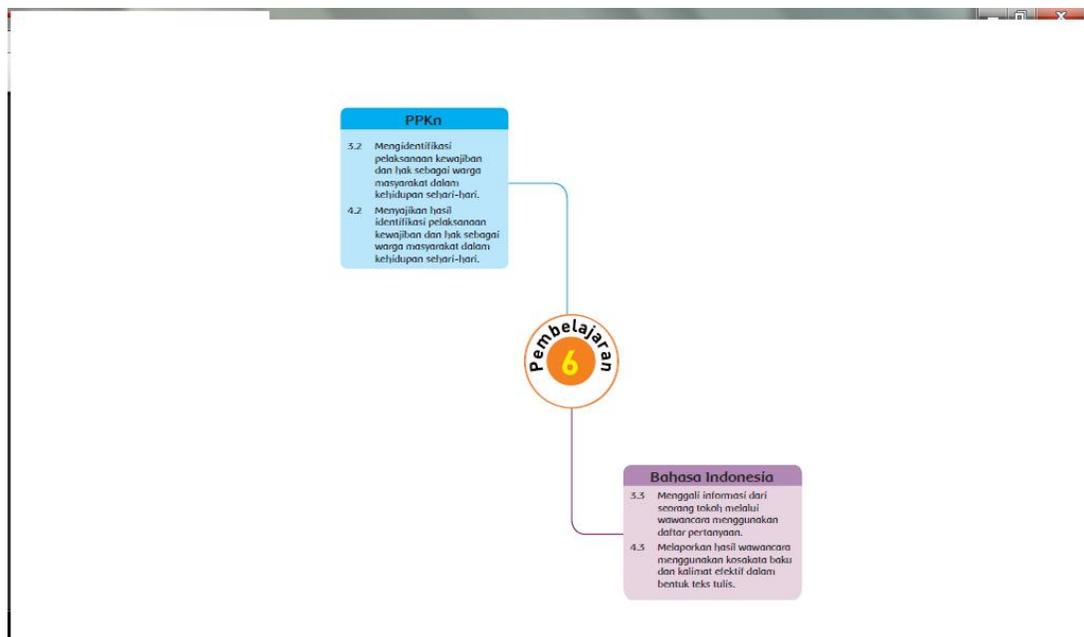
(Sumber Buku Siswa Tema Kayanya Negeriku Edisi Revisi 2016)

Gambar 2.11



(Sumber Buku Siswa Tema Kayanya Negeriku Edisi Revisi 2016)

Gambar 2.12



(Sumber Buku Siswa Tema Kayanya Negeriku Edisi Revisi 2016)

## H. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku Individu. Individu akan memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, disadari, dan sebagainya. Perilaku hasil pembelajaran secara keseluruhan mencakup aspek kognitif, afektif, konatif, dan motorik. Beberapa pakar menyebutkan adanya beberapa jenis perilaku sebagai hasil pembelajaran. (Moh. Surya 2008:119)

Lidgren dalam Moh Surya (1968) menyebutkan isi pembelajaran terdiri atas (1) kecakapan, (2) Informasi, (3) Pengertian, dan (4) Sikap. Dua pakar yang banyak memberikan kontribusi berkenaan dengan hasil pembelajaran adalah Benyamin Bloom (1956) dan Robert Gagne (1957, 1977) yang kemudian menjadi rujukan dalam penerapan pembelajaran didunia pendidikan . pendapat Bloom yang dikenal dengan Taksonomi tujuan pendidikan Bloom Menyebutkan ada 3 ranah perilaku sebagai tujuan dan hasil pembelajaran, yaitu : (1) Kognitif, (2) Afektif, dan (3) Psikomotor.

Taksonomi Bloom dalam Mohamad Surya merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan. Taksonomi ini pertama kali dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa *Domain* ( ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hierarkinya.

Tujuan pendidikan dibagi menjadi 3 domain, yaitu sebagai berikut ini.

- I. *Kognitive Domain* ( Ranah Kognitif ), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir kritis.
- J. *Affektif Domain* (Ranah Afektif), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyediaan diri.
- K. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motoric seperti tulisan tangan, berenang, dan mengoperasikan mesin.
- L. Dari setiap ranah tersebut dibagi menjadi beberapa kategori dan sub kategori yang berurutan secara hierarkis (bertingkat), mulai dari perilaku yang sederhana

sampai perilaku yang paling kompleks. Perilaku dalam setiap tingkat diasumsikan menyertakan juga tingkah laku dari tingkat yang lebih rendah, seperti misalnya dalam ranah kognitif, untuk mencapai pemahaman yang berada ditingkatan kedua juga diperlukan pengetahuan yang ada ditingkatan pertama.

## **H. 10 Strategi Pembelajaran**

### Strategi Pembelajaran

#### 1. Macam-macam strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam membantu usaha belajar peserta didik, mengorganisasikan pengalaman belajar, mengatur dan merencanakan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi menurut Kemp (1995) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat di capai secara efektif dan efisien.

Kemp, Dick and Carey (1985) berpendapat bahwa adalah sebagai berikut: strategi pembelajaran adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa.

Upaya peningkatan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar bertujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka di perlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian bisa terjadi satu strategi pembelajaran menggunakan beberapa metode misalnya, untuk melaksanakan metode ceramah sekaligus Tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Oleh sebab itu strategi berbeda dengan metode strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan sedangkan metode adalah cara yang bisa digunakan untuk melaksanakan strategi.

Strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar yaitu strategi ekspositori dimana siswa berperan aktif dalam pembelajaran ( Student Center) guru hanya sebagai fasilitator.

## 2. Sistem Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan , keputusan, unjuk kerja, proses, orang objek dan yang lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian (Etin Sholihatin:209)

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan jasa nilai, atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian atau pengukuran

Dalam menentukan evaluasi melalui materi Masalah –masalah sosial maka untuk melakukan evaluasi yaitu dengan cara tes langsung di kelas untuk mengukur cara berpikir kritis dan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa). Lembar Kerja Siswa (LKS ) sebagai panduan yang diberikan kepada tiap kelompok dalam setiap tindakannya melalui permasalahan yang mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya. Selain itu LKS juga dapat melihat hasil kerja siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran

Dengan melakukan evaluasi melalui tes maka terlihat cara berpikir kritis siswa dan mengukur hasil belajar pada materi Masalah masalah sosial ada perubahan atau ada peningkatannya.

### **I. Kerangka Berpikir**

#### 1. Kerangka berpikir

Belajar pada hakikatnya merupakan proses oerubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan sikap,kekuasaan dan kepandaian perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalama.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan,anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik kegiatan ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual.

Artinya proses belajar menjadi dalam individual sesuai dengan perkembangan dan lingkungannya.

Pada dasarnya peserta didik dituntun untuk berpikir kritis dalam proses pembelajaran sehingga dia dapat meningkatkan peserta didik menjadi dan dewasa sesuai dengan tahap perkembangannya.

Untuk mengatasi hal tersebut peneliti merangka model pembelajaran yang berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah di kenal dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa mengolaborasikan pemecahan masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena di dalam kelas proses belajar kemampuan berpikir kritis siswa betul-betul dioptimalkan melalui kerja kelompok atau tim yang disusun secara sistematis ,sehingga siswa dapat mengasah, menguji, mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya secara berkesinambungan.

## 2. Kerangka Berpikir

**Bagan 2.1**

